

KONSEP PENDIDIKAN TAUHID SEBAGAI PENDIDIKAN DASAR DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF HAMKA

¹Warissuddin Soleh, ²Neldi Harianto

^{1,2}PBA FKIP Universitas Jambi, Indonesia

¹waris.soleh@unja.ac.id, ²neldi.harianto@unja.ac.id

ABSTRACT

Islamic education in the modern era faces a serious challenge in the form of a dichotomy of science and materialistic pragmatism that has an impact on the moral and spiritual crisis of students. This paper aims to examine the concept of monotheism education as the main foundation of Islamic education based on the thoughts of Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). This research uses a library research method with a content analysis approach to Hamka's monumental works. The results of the study indicate that: (1) Monotheism education is the basic education of Islamic education. Three urgencies of monotheism education in Islamic education, namely monotheism education is the essence of Islamic teachings, monotheism education is the main mission of the apostles, and monotheism education is the source of all noble morals; and (2) Monotheism in Hamka's epistemology is not merely a theological dogma, but a liberating paradigm and driving force for equality and the pursuit of knowledge. The material of monotheism education consists of six pillars of faith. If students understand these pillars of faith in depth, it will produce a generation with strong faith and noble morals.

Keywords: Basic Education; Islamic Education; Hamka

ABSTRAK

Pendidikan Islam di era modern menghadapi tantangan berat berupa dikotomi keilmuan dan pragmatisme materialistik yang berdampak pada krisis moral dan spiritual peserta didik. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan tauhid sebagai fondasi utama pendidikan Islam berdasarkan pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan analisis isi terhadap karya-karya monumental Hamka. Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) Pendidikan tauhid merupakan pendidikan dasar pendidikan Islam. Tiga urgensi pendidikan tauhid dalam pendidikan Islam, yaitu pendidikan tauhid adalah intisari ajaran Islam, pendidikan tauhid adalah misi utama para rasul, dan pendidikan tauhid adalah sumber segala akhlak mulia; dan (2) Tauhid dalam epistemologi Hamka bukan sekadar dogma teologis, melainkan paradigma pembebas dan motor penggerak bagi kesetaraan dan pencarian ilmu. Materi pendidikan tauhid terdiri dari enam rukun iman. Apabila pemahaman terhadap rukun iman ini dipahami peserta didik secara mendalam akan melahirkan generasi yang memiliki iman yang kokoh dan akhlak yang mulia.

Kata Kunci: Pendidikan Dasar; Pendidikan Islam; Hamka

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam pada hakikatnya bukan sekadar proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan sebuah upaya sadar dan sistematis dalam membentuk manusia seutuhnya yang berpusat pada penanaman nilai-nilai *ilahiah* (*transfer of values*). Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah tercapainya derajat *Insan Kamil* (manusia paripurna) yang mampu menyeimbangkan dimensi jasmani dan rohani, serta intelektual dan spiritual. *Insan Kamil* adalah orang yang mampu mengembangkan potensi dirinya sampai mencapai taraf maksimal (Warissuddin Soleh S. V., 2024). Namun, diskursus pendidikan dewasa ini tengah dihadapkan pada tantangan modernitas yang cenderung pragmatis, sekuler, dan materialistik. Pemisahan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama (dikotomi keilmuan) telah melahirkan generasi yang mungkin unggul secara kognitif, namun mengalami disorientasi moral dan kekosongan spiritual.

Kondisi degradasi akhlak dan krisis identitas ini menegaskan adanya fondasi yang rapuh dalam sistem pendidikan modern. Hal ini

diperparah dengan banyaknya generasi muda yang terjebak dalam hal-hal yang merusak raga dan jiwa seperti mengkonsumsi narkoba, terlibat tindak kekerasan, dan pelanggaran norma sosial. Gaung tentang pendidikan karakter dan revolusi mental yang digaungkan pemerintah adalah bagian dari usaha memperbaiki itu (Eva Iryani, 2025).

Untuk menjawab tantangan tersebut, pendidikan Islam harus dikembalikan pada fondasi ontologis dan epistemologisnya yang paling purba dan murni, yaitu Tauhid. Tauhid bukan sekadar dogma teologis yang mengajarkan keesaan Allah, melainkan paradigma sentral yang harus menjiwai seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Tanpa tauhid, pendidikan akan kehilangan ruh dan arah tujuannya. Dalam konteks ini, menggali kembali pemikiran para ulama Nusantara yang memiliki pemahaman holistik tentang pendidikan dan keislaman menjadi sebuah urgensi tersendiri.

Salah satu cendekiawan Muslim Nusantara yang memiliki gagasan komprehensif mengenai hal ini adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau yang lebih dikenal luas sebagai Buya Hamka. Sebagai

seorang mufasir, sejarawan, dan sastrawan, Hamka memiliki pandangan yang mendalam mengenai hakikat manusia dan pendidikan. Dalam berbagai karyanya, Hamka secara konsisten menekankan bahwa akal dan wahyu harus berjalan beriringan. Menurut Hamka, kelemahan mendasar umat Islam saat ini berpangkal pada dangkalnya pemahaman terhadap tauhid.

Tauhid dalam pandangan Hamka bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sebuah kekuatan pembebas (*liberating force*) yang memerdekakan manusia dari penghambaan terhadap selain Allah, termasuk kemerdekaan dari belenggu materialisme dan hawa nafsu. Oleh karena itu, pendidikan yang tidak dilandasi oleh ketauhidan hanya akan menghasilkan manusia yang terasing dari pencipta-Nya dan hakikat kemanusiaannya sendiri.

Urgensi menjadikan tauhid sebagai dasar pendidikan Islam menurut pandangan Hamka terletak pada fungsinya sebagai "kunci universal" yang mengintegrasikan berbagai cabang ilmu pengetahuan dan membentuk karakter (akhlak karimah). Hamka meyakini bahwa

akal budi yang diasah melalui pendidikan harus selalu tunduk di bawah cahaya tauhid agar ilmu yang diperoleh membawa maslahat, bukan mafsadat (kerusakan). Pemikiran Hamka ini menawarkan antitesis yang kuat terhadap arus sekularisasi pendidikan dan memberikan peta jalan bagi rekonstruksi pendidikan Islam yang lebih berakar pada nilai-nilai ketuhanan sekaligus relevan dengan tantangan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam konsep pendidikan tauhid sebagai fondasi utama pendidikan Islam dalam perspektif Hamka. Melalui studi kepustakaan (*library research*) terhadap karya-karya Hamka, tulisan ini diharapkan dapat menemukan relevansi dan kontribusi pemikiran beliau dalam menjawab krisis dan problematika pendidikan Islam di era kontemporer.

Tulisan ini adalah bagian dari upaya menggali khazanah pemikiran tokoh pendidikan Islam dalam rangka memberikan alternatif rujukan dalam melandasi pendidikan Islam. Studi pemikiran tokoh merupakan upaya menelusuri pemikiran-pemikiran berharga dari tokoh-tokoh terdahulu

dalam rangka memperkaya khazanah pendidikan agama Islam (Tamsir, 2020).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan desain studi kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian ini dipilih karena objek kajian utama bertumpu pada teks, pemikiran, dan gagasan tokoh yang telah terdokumentasi dalam berbagai literatur, tanpa memerlukan riset lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis dan studi tokoh, yang bertujuan untuk menggali, memahami, dan menginterpretasikan secara mendalam gagasan-gagasan fundamental Hamka terkait pendidikan dan ketauhidan.

Data yang digunakan adalah data yang bersifat kualitatif yaitu kalimat, skema, dan gambar (Harahap, 2019). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan kepustakaan seperti jurnal, buku, artikel, dan sumber terpercaya lainnya, sebagai sumber informasi untuk menjawab permasalahan

penelitian (Azwardi, 2018). Untuk menghasilkan analisis yang komprehensif, data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori sumber, yaitu: sumber data primer dan skunder. Sumber data primer merupakan rujukan utama yang berasal dari karya-karya orisinal Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) yang berkaitan langsung dengan tema tauhid, akhlak, dan pendidikan. Sumber data sekunder adalah literatur pendukung yang berfungsi untuk memperkuat dan mempertajam analisis. Sumber ini meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, tesis, atau disertasi dari para sarjana lain yang mengkaji pemikiran Hamka, konsep pendidikan Islam, serta isu-isu kontemporer terkait pendidikan tauhid. Teknik analisis data menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi (Chairunnisa, 2017). Bahan-bahan tekstual tersebut kemudian dipaparkan dengan menggunakan metode analisis teks dan wacana (Hamzah, 2019). Proses ini melibatkan penelusuran, pembacaan secara seksama (*close reading*), dan pencatatan kutipan-kutipan atau

gagasan penting dari literatur primer maupun sekunder. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan dan direduksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, yakni urgensi tauhid sebagai dasar pendidikan Islam. Proses analisis dilakukan melalui langkah-langkah berikut: (1) Interpretasi: memahami makna tekstual dan kontekstual dari tulisan-tulisan Hamka terkait tauhid dan pendidikan; (2) Sintesis: menghubungkan gagasan-gagasan Hamka yang tersebar di berbagai karyanya menjadi satu bangunan pemikiran yang utuh dan sistematis mengenai pendidikan Islam, dan (3) Kontekstualisasi: menarik benang merah dan relevansi pemikiran Hamka tersebut terhadap problematika dan tantangan pendidikan Islam di era modern. Penarikan kesimpulan dilakukan secara deduktif dan induktif untuk menyajikan temuan yang objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

C. 1. Pendidikan Tauhid sebagai Pendidikan Dasar

Pendidikan Islam dalam kacamata Hamka bukanlah sekadar

rutinitas pedagogis untuk mentransfer ilmu pengetahuan secara kognitif (*transfer of knowledge*). Lebih jauh dari itu, Hamka memandang pendidikan sebagai proses penyempurnaan fitrah manusia yang mencakup dimensi jasmani, akal, dan rohani. Tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang memiliki keluhuran budi, keluasan wawasan, serta kedalaman spiritual agar dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba sekaligus khalifah di bumi.

Hamka adalah tokoh yang mementingkan dan memperjuangkan kepercayaan kepada Allah melandasi pendidikan bangsa ini. Kepercayaan kepada Allah, yang dalam istilah agama disebut *iman/akidah/tauhid*, akan mewarnai gerak-gerik setiap muslim.

Berdasarkan analisis penulis dari berbagai karya-karya Hamka, pemikiran Hamka tentang urgensi pendidikan tauhid ini sebagai pendidikan dasar akan diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu:

Pertama, tauhid kepada Allah adalah inti agama Islam dan misi utama ajaran para utusan Allah.

Hamka melukiskan makna tersebut dengan penjelasan berikut ini:

Maka tauhid adalah rohnya agama Islam dan jauh dari intisarinya dan pusat dari seluruh peribadatannya. Laksana tanah kering, menjadi suburlah dia kalau telah disiram oleh air tauhid. Al-Quran menjelaskan hakikatnya berulang-ulang. Segala misal dan perumpamaan, kisah dan hikayat perjuangan Nabi-nabi sejak Adam sampai Muhammad; semua isinya ialah penjelasan tauhid. Sehingga bolehlah dikatakan bahwasanya tauhid telah memberi cahaya sinar-seminar dalam hati pemeluknya, dan memberi cahaya dalam otak sehingga segala hasil yang timbul daripada amal dan usahanya mendapat cap "*Tauhid*" (Hamka, 2018).

Hamka menjelaskan pentingnya ditanamkan tauhid kepada Allah bagi generasi muda. Hal ini mengacu pada wasiat Luqman al-Hakim kepada anaknya. Luqman al-Hakim memberikan nasehat hikmah kepada anaknya berupa penanaman akidah dan menjauhi *syirik* dalam surat Luqman ayat 13. Dalam surat Luqman tersebut disebutkan tentang wasiat Luqman kepada anaknya, yaitu: janganlah mempersekutukan Allah dengan selain Allah, karena yang selain dari Allah itu adalah alam belaka dan

ciptaan Tuhan belaka. Allah tidak bersekutu dengan tuhan yang lain di dalam menciptakan alam ini. Mempersekutukan Allah artinya menganiaya diri sendiri dan memperbodoh diri sendiri. Menganiaya diri sendiri, sebab Tuhan mengajaknya agar membebaskan jiwanya dari segala sesuatu selain Dia (Hamka, Tafsir Al-Azhar, 2015).

Kedua, tauhid kepada Allah adalah sumber segala sifat-sifat mulia. Hamka dengan tegas mengatakan bahwa akidah Islamlah yang menimbulkan karakter (akhlak) yang mulia, hubungan keduanya ibarat kuku dan daging. Kepercayaan kepada Allah pasti menegakkan karakter yang mulia. Semata-mata ilmu pengetahuan saja, tanpa dilandasi kepercayaan kepada Allah tidaklah akan menimbulkan akhlak yang mulia (Hamka, Dari Hati ke Hati, 2015).

Baik buruknya budi atau akhlak seseorang sangat dipengaruhi oleh kepercayaannya kepada Allah. Keimanan yang kuat dan keberagamaan yang sempurna melahirkan budi pekerti yang tinggi.

Ketiga, tauhid kepada Allah adalah kewajiban pertama bagi manusia dan kewajiban terakhir

ketika hendak meninggalkan dunia. Mengucapkan dua kalimat *syahadat* sebagai kesaksian mempercayai Allah sebagai Tuhan yang benar untuk disembah adalah pintu utama bagi seseorang untuk masuk ke dalam agama Islam. *Tauhid* merupakan tugas dan kewajiban seorang muslim selama hidupnya. Seorang muslim memulai hidupnya dengan *tauhid*, dan mengakhirinya dengan *tauhid* pula. Tugasnya di dunia ini adalah menegakan *tauhid* dan senantiasa mengajak manusia kepada *tauhid*. Karena *tauhid*lah yang bisa menyatukan orang-orang yang beriman, dan menghimpun mereka semua di atas kalimat *tauhid* "*laa ilaha illallah*".

Melihat urgensinya kepercayaan kepada Allah ini, maka Hamka banyak mengkritik ajaran-ajaran yang dianggap mendangkalkan tauhid kepada Allah. Hamka bukan saja mengkritik penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, akan tetapi memperbaikinya dengan mengembalikan ke pangkalnya yaitu *tauhid* yang bersumber kepada al-Quran dan teladan Nabi. Misalnya, Hamka melontarkan kritik-kritik tajam terhadap tasawuf yang sudah

terjebak dalam pengkultusan guru, pemimpin, pemujaan terhadap makam-makam keramat, menjauhi kehidupan duniawi, enggan bekerja, menyumpahi harta benda, sehingga mengakibatkan umat Islam lemah.

Hamka mengakui bahwa memang ada banyak manusia yang mampu meraih pencerahan spiritual dalam proses pengabdian mereka kepada Allah, sehingga mengantarkan mereka menjadi *wali* Allah dan dianugerahi beragam *karamah* dan kemuliaan spiritual. Mereka menjelma menjadi hamba-hamba istimewa yang mulia di sisi Allah dan manusia. Kendati demikian, kaum Muslim umumnya tetap tidak boleh memohon kepada mereka atau menjadikan mereka sebagai perantara dalam perjalanan menuju Tuhan (Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, 1992).

Bagi Hamka, seorang Muslim yang telah menggenggam kepercayaan tauhid yang kukuh tidak akan bernazar kepada wali, tidak menuhankan seorang Nabi, tidak memuja jin atau malaikat, dan tidak meminta berkat di kuburan. Seorang *muwahid* sejati tidak akan memuja para pemimpin secara berlebihan. Kalau mereka tunduk, mereka hanya

tunduk kepada keadilan. Jika mereka membela, mereka hanya membela kebenaran. Jika mereka turut menganjurkan, mereka hanya menganjurkan sesuatu yang *ma'ruf*, dan bila mereka membantah, mereka pun hanya membantah perkara yang *mungkar*.

C. 2. Materi Pendidikan Tauhid

Hamka mengingatkan umat Islam khususnya generasi muda untuk senantiasa mempelajari ilmu tentang akidah/kepercayaan kepada Allah. Ilmu akidah salah satu diantara tiga tipologi ilmu yang mesti dikuasai. Menurut Hamka, setidaknya ada tiga tipologi ilmu yang tidak boleh dipisahkan satu sama lain. *Pertama*, ilmu Tauhid, yakni bagaimana mengenal Tuhan Yang Maha Esa. *Kedua*, ilmu Fikih, supaya orang dapat membedakan mana amal-amal kebajikan *fardiyah* yang sah dan mana yang batal, serta amal-amal kebajikan mana yang bersifat *sunah* dan mana yang *fardhu*. *Ketiga*, ilmu Tasawuf, yaitu berusaha membersihkan hati dari pelbagai penyakit hati, seperti *khianat*, *tama'*, takabur, dengki, dan sifat-sifat tercela lainnya, untuk kemudian mengisi kalbu dengan akhlak-akhlak mulia (Hamka, Renungan Tasawuf, 1985).

Hamka menjelaskan bahwa generasi muda muslim Indonesia harus dibekali dengan pokok-pokok akidah. Pokok kepercayaan sebagai muslim itu telah ditentukan dalam rukun iman yang enam, yaitu:

- 1) Percaya kepada Allah;
- 2) Percaya kepada malaikat-malaikat-Nya;
- 3) Percaya kepada kitab-kitab-Nya;
- 4) Percaya kepada Rasul-rasul-Nya;
- 5) Percaya kepada hari akhir; dan
- 6) Percaya kepada *qhada* dan *qadar* (takdir-Nya) (Hamka, Dari Hati ke Hati, 2015).

Hamka menilai bahwa enam pokok kepercayaan ini digabungkan dan diringkas maka dapat terbagi tiga saja, yaitu percaya kepada Allah, percaya kepada rasul-rasul, dan percaya kepada hari akhir. Kalau dua terakhir ini digabungkan pada yang pertama, maka cukup ucapan "*Amantu billahi tsumma istaqim*", aku percaya kepada Allah, kemudian tegaklah mempertahankan kepercayaan ini, walaupun apa yang akan terjadi.

Hamka menjelaskan tentang esensi iman itu adalah: *Asyhadu anla ilaha illal-Lah, wa asyhadu anna muhammadar rasulullah*. Aku bersaksi, atau aku mengakui dengan

sesungguhnya hati dan berani menghadapi segala akibat karena pengakuan ini bahwa bagiku tidak ada yang Tuhan, hanyalah Allah saja. Akupun bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Sesudah kedua pengakuan ini, sayapun percaya bahwa hidup bukanlah di dunia saja. Ada lagi hidup sesudah di dunia ini. Saya berbuat baik, karena mengharapkan pahala dari Allah di akhirat itu kelak. Saya menjauhi yang jahat, karena saya tidak ingin mendapat balasan yang buruk pula dari Allah kelak.

Hamka menyatakan bahwa kepercayaan inilah yang membentuk karakter yang baik bagi generasi muda Islam. Kepercayaan inilah yang membentuk rasa persatuan dan menumbuh-suburkan kebudayaan Islam. Zionisme, zending/missi, dan kaum orientalis, meskipun itu datang dari berbagai jurusan, namun tujuannya hanyalah satu, yaitu membongkar ketiga pokok akidah itu dari hati angkatan muda Islam, yaitu kepercayaan kepada ke-Esaan Allah, tidak membedakan diantara sekalian *Rasul* Allah, dan hidup tidaklah hingga di sini saja.

Hamka menilai bahwa materi pokok kepercayaan kepada Allah di

atas cukup sederhana. Tetapi, apabila kepercayaan ini sudah tertanam dalam lubuk jiwa sedalam-dalamnya, maka ketenangan dan keberanian akan muncul dalam menghadapi segala yang terjadi dalam hidup ini. Hamka mencontohkan sahabat Nabi, Bilal bin Rabah, yang sudah disiksa oleh majikannya, tetapi kepercayaannya kepada Allah tidak luntur, bahkan dengan lantang ia mengatakan, "*ahad, ahad! Walaupun kalian membunuhku namun Allah tetap satu*".

Hamka mengemukakan bahwa pengharapan untuk melanjutkan perjuangan mempertahankan akidah ini terletak di atas bahu angkatan muda Islam. Mereka harus tegak menantang dan membendung propaganda paham materialisme dan segala isme-isme baru yang diimpor dari Barat untuk menyebarkan rasa keragu-raguan atau melemahkan iman dalam Islam. Mereka harus lekas sadar dan tidak membiarkan gerakan itu merembet terus. Sebab itu, pemuda-pemuda Islam itu sendiripun harus mempelajari hakikat Islam; mempelajari rahasia apa yang menyebabkan tumbuh dalam tanah air ini pribadi-pribadi seperti Tuanku

Imam Bonjol, Tengku Cik Di Tiro, Cokroaminoto, Kiyai Dahlan, dan berpuluh pemuka Islam yang hidup menjadi kebanggaan sejarah tanah air ini.

Hamka menceritakan bahwa pada zaman penjajahan dulu, pendidikan umum pada sekolah-sekolah tidaklah mementingkan akidah. Sebab yang mengatur pendidikan di waktu itu adalah bangsa yang menjajah. Oleh karena itu, pendidikan penjajah hanya mementingkan memperkaya otak dengan ilmu (intelektualisme), namun perjuangan yang sejati, yang berani mati, bukan timbul dari intelektualisme, melainkan dari rakyat jelata yang mendapat sedikit didikan yang dipusakai dari nenek moyang, bahwa mati dalam mempertahankan agama Allah adalah mati *syahid*.

Hamka menambahkan bahwa menyempurnakan tauhid kepada Allah tersebut ada tiga syarat. Pendapat ini beliau kutip dari pakar seperti Abdullah bin Mas'ud, Hudzaifah bin al-Yamani, an-Nakha'i, Hasan al-Basri, Atha', Thaus, dan Mujahid bin Abdullah bin Mubarak. Tiga syarat kesempurnaan tersebut adalah:

- 1) *Ditashdiqkan* (dibenarkan dengan hati).
- 2) *Diikrarkan* (diucapkan dengan lisan).
- 3) *Dilaksanakan* dengan amalan (Hamka, Dari Hati ke Hati, 2015).

Hamka juga menjelaskan hal-hal yang merusak karakter kepercayaan kepada Allah. Hal-hal tersebut adalah takabur, *hasad*, dan mencari kemegahan. Sifat takaburlah yang menyebabkan Fir'aun tidak menerima ajaran Nabi Musa, umat Nabi Nuh dengan ajaran Nabi Nuh, dan Abu Jahal, Abu Lahab, serta Walid bin Mughirah dengan Nabi Muhammad SAW. Jika takabur yang menghalangi Fir'aun, maka *hasad* menghalangi Yahudi percaya kepada Nabi Muhammad, dan kemegahan hidup serta kegilaan pada pangkat yang menghalangi Raja Heraclius beriman kepada Muhammad SAW.

Selain itu, Hamka juga mengingatkan bahaya apabila suatu bangsa mengingkari Tuhan. Apabila paham yang berbahaya ini menular di suatu bangsa, tanda budi pekerti dan kesopanan bangsa itu akan rusak binasa, akalnya akan ditumbuhi oleh kejahatan, hati tiap-tiap dirinya akan penuh tipu daya, sehingga lemahlah pegangan bangsa tersebut dalam

kehidupan. Syahwat dan nafsu angkara murka kelak yang akan jadi pedoman dalam kehidupan mereka. Diantara mereka akan hilang rasa amanat, rasa percaya-mempercayai, akhirnya hilanglah nama bangsa tersebut dari permukaan wujud, jatuh kepada kemelaratan dan penghambaan.

Sebaliknya, apabila imannya telah kokoh, akan muncullah karakter-karakter baik lainnya dalam dirinya. Hamka menjelaskan, ada tiga karakter utama setelah karakter percaya kepada Allah kokoh dalam jiwa yaitu:

- 1) Karakter malu, yaitu rasa enggan mendekati perbuatan yang tercela.
- 2) Karakter amanah, yaitu bisa dipercaya dalam pergaulan hidup bersama.
- 3) Karakter *shiddiq*, yaitu benar, lurus, dan jujur.

Tiga karakter di atas akan membentuk manusia yang halus akhlaknya dan senantiasa berupaya mencari rida Allah. Tiga karakter tersebut merupakan intisari pendidikan Islam dalam membentuk manusia paripurna (Wahyuningsih, 2025). Mengacu pada uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa Hamka

adalah tokoh yang menaruh perhatian tinggi pada karakter bangsa ini, khususnya generasi muda Islam. Hamka dengan tegas menyatakan bahwa sumber segala karakter mulia berpangkal dari karakter utama ini yaitu tauhid kepada Allah. Apabila karakter pertama ini kuat, maka akan muncul karakter-karakter mulia lainnya, seperti karakter malu, amanah, *syaja'ah*, *iffah*, adil, hikmah, *shiddiq*, dan lain-lain.

Hamka menjelaskan bahwa pendidikan tauhid kepada Allah meliputi enam hal berikut, yaitu percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan *qadha* dan *qadar*. Enam hal tersebut kalau diringkas menjadi tiga hal saja, yaitu percaya kepada Allah, rasul-rasul, dan hari kiamat. Kalau diringkas lagi, menjadi dua saja yaitu percaya kepada Allah dan hari kiamat. Terakhir, kalau disimpulkan lagi menjadi satu prinsip utama yaitu, "*Amantu billahi tsumma istaqim*", aku percaya kepada Allah, kemudian konsisten mempertahankan kepercayaan ini, walaupun apa yang akan terjadi.

Hamka mengkritisi sistem pendidikan yang tidak mementingkan

pendidikan akidah. Padahal menurut Hamka, yang berani berjuang sampai mati dalam memperjuangkan agama dan tanah air ini adalah yang memiliki akidah yang kuat kepada Allah. Pendidikan karakter percaya kepada Allah mesti mendapat tempat yang utama dalam membangun generasi yang berkualitas.

Hamka menaruh harapan besar kepada generasi muda Islam agar tidak hanya diisi saja otaknya dengan ilmu pengetahuan, tetapi didasari dengan akidah yang kuat dan akhlak yang mulia. Hamka berharap agar setiap orang tua muslim memperhatikan ketiga hal tersebut, yaitu pendidikan akidah, akhlak, dan ilmu pengetahuan anaknya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan telaah terhadap pemikiran Hamka di atas, dapat disimpulkan bahwa tauhid memiliki urgensi yang tak tergantikan sebagai dasar sistem pendidikan Islam. Tauhid tidak hanya berfungsi sebagai landasan teologis, tetapi beroperasi sebagai kerangka epistemologis yang memandu tujuan, proses, dan hasil dari pendidikan itu sendiri. Pemikiran Hamka memberikan kontribusi

berharga berupa pandangan bahwa tauhid adalah daya pembebas (*liberating force*) yang menyelamatkan manusia dari kebodohan dan perbudakan materialisme. Integrasi nilai ketauhidan secara aplikatif harus ditanamkan sebagai kurikulum sentral sejak dini, sekaligus dicerminkan dalam keutuhan akhlak pendidiknya. Melalui fondasi tauhid inilah, pendidikan Islam di era kontemporer dapat kembali pada visinya untuk melahirkan *Insan Kamil* yang cerdas secara akal, luhur dalam budi pekerti, dan teguh dalam spiritualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Chairunnisa, C. (2017). *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Eva Iryani, M. M. (2025). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal melalui pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan dekadensi moral. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1085-1095.
- Hamka. (1985). *Renungan Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

- Hamka. (1992). *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. (2001). *Tasauif Modern*. Jakarta: Penerbit Panji Pustaka.
- Hamka. (2015). *Dari Hati ke Hati*. Depok: Gema Insani.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. Juzu' XXI). Depok: Gema Insani.
- Hamka. (2018). *Pelajaran Agama Islam 1*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Harahap, A. Z. (2019). *Strategi dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Tamsir, W. S. (2020). PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA (Studi Komparasi Pemikiran Jamal Abdurrahman dan Ramayulis). *Jurnal Mikraf*, 25-42 .
- Wahyuningsih, E. M. (2025). Konsep Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 360-370.
- Warissuddin Soleh, S. P. (2024). The Concept of Mazmumah Morality in Islamic Religious Education(A Study of the Book Hidayah al-Salikīn). *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 798-806.